



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama

Fauzul Averoezy¹, Dwi Agung Prasetyo², Erwin Kusumastuti³

Email : fauzulave@gmail.com¹, sda.dagung@gmail.com²,
erwinkusumastuti10@gmail.com³

UPN Veteran Jawa Timur¹, UPN Veteran Jawa Timur², UPN Veteran Jawa Timur³

ABSTRACT

With all the diversities that the Indonesian people have, tolerance between religious communities is so important for its existence in the community. The realization of religious tolerance in the community not only brings peace in the surrounding environment but is also an effort to protect and maintain the integrity of this nation. In order to foster a culture of tolerance, various efforts have been made by the government by providing and requiring general education in schools, such as Islamic Education, Citizenship Education, and so on. The existence of religious education itself is nothing but the success of the goal of shaping the character of the Indonesian people from elementary school to higher education, as individuals who are not only intelligent in terms of theory, but also noble in character. This study aims to describe inter-religious tolerance, explain the facts of religious tolerance in school, and describe the role of Islamic religious education in schools on the growth of religious tolerance. The research was conducted using a qualitative descriptive research method because it is considered suitable with the theme of this research. This research method was carried out by distributing questionnaires through social media to respondents in Google Form format. From the results of the research, it is found that the culture of tolerance that exists in Indonesia is still in the mediocre category and its presence in society has not made an impression. The majority of respondents stated that they had never experienced intolerance behavior and had never seen the incident, which means that the attitude of intolerance in Indonesia is relatively small. From this study it can be concluded that the role of general education such as Islamic Religious Education is important in supporting the growth of inter-religious harmony in society.

Keywords: Tolerance, culture, nation, religion.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk dengan berbagai keberagaman di dalamnya. Suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama menjadi warna perbedaan di tengah masyarakat Indonesia. Dengan berbagai corak perbedaan yang ada maka sudah sepantasnya bagi seluruh warga negara Indonesia agar senantiasa bahu membahu menjaga keselarasan hidup berdampingan di tengah pluralisme yang ada. Agama adalah salah satu contoh keberagaman yang sering kita temui di kehidupan sehari-hari. Indonesia memiliki 6 agama yang diakui, yakni agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan juga Khong Hu Chu. Menurut data sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) pada tahun 2010, penganut agama Islam tercatat sebanyak 207.176.162, dengan persentase sebesar 87,18%, disusul dengan agama Kristen sebesar 6,96%, Katholik 2,91%, Hindu 1,69%, Buddha 0,72%, Khong Hu Chu 0,05%, dan lainnya 0,13% (Statistik, 2020). Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Dengan perbedaan presentase yang sangat besar diantara agama yang ada, maka peluang untuk terjadinya intoleransi antar agama akan sangat besar.

Toleransi beragama dalam masyarakat Indonesia memegang peranan penting guna menjaga keharmonisan hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada di masyarakat. Generasi muda suatu bangsa adalah penentu dari masa depan bangsa, karena di tangan para pemuda-pemudi bangsa kendali negara terletak. Pendidikan untuk generasi muda baik itu pendidikan teori maupun pendidikan karakter saat ini perlu ditanamkan sedini dan sebaik mungkin untuk melindungi para generasi muda dari ancaman berbagai dampak buruk globalisasi, karena dengan terpaparnya generasi muda dengan hal-hal buruk, seperti intoleransi, pergaulan bebas, paham radikal serta dampak-dampak buruk lainnya dari kemajuan teknologi dan zaman, maka akan mempengaruhi masa depan suatu bangsa itu pula. Islam sebagai agama yang selalu mengajarkan ukhuwah islamiyah dan juga sebagai agama dengan pemeluk mayoritas di Indonesia memegang peran penting dari tumbuhnya budaya toleransi antar umat beragama di Indonesia. Maka dari itu pastilah pendidikan agama Islam di bangku sekolah menjadi

sorotan penting dalam upaya mewujudkan karakter anak bangsa yang memiliki toleransi beragama tinggi. Oleh sebab itu peneliti memilih topik mengenai peranan Pendidikan Agama Islam di bangku sekolah, khususnya SMA, yang juga menjadi tempat para generasi muda bangsa menuntut ilmu, dan membentuk karakter, serta menyuguhkan fakta mengenai implementasi toleransi beragama yang ada di sekolah.

Analisis Teori

Sebagai negara yang kaya akan perbedaan mulai dari suku, budaya, serta agama, maka perlu lah bangsa Indonesia memperhatikan serta menjaga kesatuan dan persatuan bangsanya. Dengan menjaga hal tersebut maka diharapkan keutuhan bangsa dan negara ini akan tetap terjaga. Berbagai upaya untuk menjaga keutuhan bangsa telah dilakukan, seperti mewajibkan pendidikan umum bagi siswa di Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, bahkan di bangku perkuliahan. Hal ini semata-mata sebagai penunjang dasar kemampuan pelajar Indonesia ketika nantinya terjun secara langsung ke dalam lingkungan masyarakat. Selain pelajaran-pelajaran mengenai pencapaian duniawi, pelajaran umum lain yang diberikan oleh pengajar kepada peserta didik yakni mengenai agama. Adanya pendidikan agama tidak lain yakni untuk mensukseskan tujuan membentuk karakter masyarakat Indonesia khususnya mulai di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sebagai individu yang tidak hanya cerdas dalam hal teori, namun juga luhur budi pekertinya.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap makhluk hidup, khususnya manusia. Peradaban maju di masa depan adalah dampak dari peran penting pendidikan. Majunya peradaban di masa depan tidak akan pernah terlepas dari pendidikan pada masa lampau (Baharun, 2016). Untuk mewujudkan pendidikan yang terintegrasi dan menghasilkan kesuksesan dan kejayaan di masa depan, serta sesuai dengan amanah Undang-Undang maka diperlukan kerjasama yang sangat besar dari berbagai bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia pada saat ini masih dalam tahap berkembang, yang mana masih membutuhkan dukungan yang tinggi dari setiap elemen, untuk bersama-sama memperbaiki kondisi ini. Kepala sekolah yang bertanggungjawab, guru yang

kompeten, serta murid yang patuh dan taat akan mendukung suasana belajar yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, dan dengan demikian maka kegiatan pendidikan di suatu bangsa akan meningkat seiring berjalannya waktu.

Islam adalah ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya (Winata et al., 2020). Pendidikan Islam menurut (Putra, 2016) yakni pendidikan yang di dalamnya terdiri dari bimbingan jasmani, rohani yang berlandaskan hukum-hukum Islam yang bertujuan terbentuknya karakter utama dalam ukuran Islam. Karakter atau kepribadian disini sering beliau sebut dengan karakter Islam, yakni karakter yang memiliki di kehidupannya nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai ajaran Islam. Pendidikan dalam nilai-nilai Islam tidak hanya mengembangkan seorang individu dari sisi teori saja, namun juga mengembangkan karakter individu tersebut, agar dapat langsung diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Toleransi berasal dari kata dalam bahasa latin yakni "*tolerance*" yang memiliki arti sabar akan sesuatu. Toleransi merupakan sikap seseorang yang sesuai dengan aturan, hukum, dan norma yang berlaku, dimana seseorang menghormati orang lain dan juga menghargai perilakunya (Suharyanto, 2013). Pada konteks agama dan budaya toleransi dimaksudkan dengan penolakan diskriminasi akan suatu budaya atau agama dari golongan yang lainnya. Toleransi merupakan salah satu penyongkong dari terjaganya kedaulatan bangsa ini, karena bangsa ini terdiri dari berjuta perbedaan yang hidup dalam satu ruang lingkup, dan harus terus dijaga keharmonisannya. Intoleransi merupakan gerbang utama dari radikalisme yang dapat merusak kedaulatan serta keutuhan suatu bangsa. Intoleransi merupakan pembantahan untuk menghormati dan menghargai adanya perbedaan dalam suatu keyakinan atau pandangan. Intoleransi dalam sudut pandang budaya dan agama berarti persetujuan terhadap diskriminasi terhadap suatu suku, budaya, ataupun agama oleh golongan yang lain. Hal ini tentu merupakan ancaman besar bagi bangsa Indonesia, yang didalamnya terdapat banyak sekali perbedaan mulai dari suku, budaya, dan agama.

Generasi Muda merupakan pemuda/i suatu bangsa yang menjadi generasi yang potensial untuk menjadi masa depan suatu bangsa nantinya. Maju tidaknya bangsa di masa yang akan datang besar dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima generasi mudanya saat ini (Supandi, 2019). Bila generasi muda suatu bangsa telah terpapar oleh banyak hal buruk, khususnya intoleransi sejak masa kecilnya, maka besar kemungkinan masa depan bangsa itu akan dipenuhi dengan budaya radikalisme dan hal-hal anarkis lainnya. Hal itu tentunya akan mengancam keutuhan suatu negara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif kualitatif karena dianggap cocok dengan tema penelitian ini, yakni mengenai lingkup sosial yang keadaannya tidak dapat dipastikan perubahannya. Pengumpulan responden penelitian dilakukan dengan cara *non probability sampling* yang mana sampel atau responden tidak mendapat kemungkinan sama besar dikarenakan pemilihan secara acak oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti berfokus kepada bagaimana fakta implementasi toleransi beragama yang terjadi di bangku sekolah. Metode penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner melalui media sosial kepada responden dalam format Google Form. Kuisioner disebarakan mulai tanggal 9 September 2021 hingga tanggal 10 September 2021. Pada tahap akhir penelitian, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian, dan juga menganalisis jawaban para responden, dan menarik satu kesimpulan yang kemudian dikaitkan dengan pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan kerukunan umat beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan survei terhadap responden yang terdiri dari 27 siswa alumni Sekolah Menengah Atas (SMA) yang baru saja lulus dan menginjak bangku perkuliahan. Di dalam kuisioner terdapat 4 pertanyaan utama yakni mengenai bagaimana keadaan toleransi agama di sekolah para responden, bagaimana implementasi toleransi agama disana,

apakah para responden pernah mengalami kejadian intoleransi di bangku sekolah, dan faktor apa sajakah yang mendorong hal tersebut terjadi.

Pada pertanyaan mengenai tingkat toleransi beragama di Indonesia, mayoritas responden menjawab biasa-biasa saja, dengan rincian sebagai berikut :



Gambar 1. Tingkat Toleransi di Indonesia

Hal ini menunjukkan bahwa budaya toleransi yang ada di Indonesia masih dalam kategori biasa-biasa saja, atau standar, dan kehadirannya di masyarakat belum membekas atau menjadi karakter bangsa. Kemudian pertanyaan berikutnya yakni mengenai perilaku intoleransi di sekolah yang terjadi baik pada responden maupun kepada orang lain disekitar responden yang ada di lingkungan sekolah. Mayoritas dari responden mengaku tidak pernah mengalami hal tersebut, seperti yang dijelaskan pada diagram berikut



Gambar 2. Diagram Perilaku Intoleransi di Sekolah

Kemudian terdapat berbagai faktor terjadinya intoleransi agama di sekolah menurut para responden, yakni :

1. Pemikiran yang kurang matang

Saat menginjak masa remaja pemikiran pelajar di bangku sekolah masih dapat digolongkan labil, sehingga mereka kurang dewasa dalam menyikapi bentuk perbedaan yang ada disekitar mereka khususnya dalam hal agama.

2. Kurangnya edukasi mengenai toleransi.

Di sekolah masih terdapat beberapa pengajar yang belum menerapkan budaya toleransi. Sehingga budaya tersebut terealisasikan dengan baik dan optimal di lingkungan sekolah.

3. Kurangnya didikan dari keluarga

Keluarga adalah tempat pendidikan primer bagi seorang anak, dimana seorang anak belajar bersosialisasi dan menghargai antar sesama.

4. Faktor lingkungan dan pergaulan

Lingkungan dan pergaulan adalah sarana bagi seseorang untuk dapat mengembangkan karakter dalam diri, baik itu berdampak positif maupun negatif.

5. Kurangnya pola pikir yang *open-minded*

Tingkat pola pikir yang *open-minded* di kalangan masyarakat Indonesia masi tergolong rendah, hal ini terbukti dari masih banyaknya keterbelakangan pola pikir masyarakat dalam menyikapi suatu budaya baru.

6. Adanya diskriminasi dari kelompok agama mayoritas

Perbedaan jumlah yang besar antara kelompok mayoritas dengan minoritas menyebabkan adanya diskriminasi dari golongan tertentu yang diatasnamakan agama.

7. Sering membuat hal sensitif (agama) sebagai candaan

Adanya kebiasaan membuat candaan mengenai hal-hal sensitif seperti agama tanpa memikirkan perasaan korban, hal ini merupakan tindakan intoleransi yang dapat memecah belah pluralitas agama di Indonesia.

Wujud implementasi yang dapat dirasakan di sekolah yaitu seperti menghargai pendapat dan tidak memaksakan kehendak, menyediakan waktu beribadah untuk masing-masing agama, menyediakan pelajaran bagi setiap agama yang ada untuk mengembangkan ilmu keagamaannya, menyebutkan berbagai salam umat beragama dalam pembukaan suatu acara, mengatur waktu acara agar tidak bertabrakan dengan jadwal ibadah masing-masing agama, saling menginagtkan dan menghormati teman yang sedang beribadah, menyumbangkan sebagian harta dalam kegiatan bakti sosial, membantu kegiatan keagamaan agama lain, dan tidak menyinggung agama lain

PEMBAHASAN

Konsep Islam sebagai Rahmat bagi Seluruh Alam

Pada zaman jahiliyah atau zaman kebodohan masyarakat kaum quraisy tidak mengenal adanya Tuhan. Mereka menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya patung-patung atau yang biasa disebut sebagai berhala. Masyarakat pada masa jahiliyah menyembah berhala karena mereka yakin bahwa benda-benda tersebut sesungguhnya memiliki roh. Selain berhala ada juga kaum yang menyembah matahari, bulan ataupun bintang dengan alasan karena letak mereka yang jauh tinggi diatas langit. Kemudian masa jahiliyah ini dapat berubah berkat adanya ajaran-ajaran agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui para Nabi dan Rasul, diantaranya ada Kitab Taurat oleh Nabi Musa AS, Kitab Zabur oleh Nabi Daud AS, Kitab Injil oleh Nabi Isa AS, dan Kitab Al-Quran oleh Nabi Muhammad SAW yang mana sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Setelah turunnya ajaran-ajaran Allah SWT, peradaban kaum jahiliyah ini menjadi peradaban yang maju dan jaya tidak lain disebabkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan oleh para cendekiawan Islam.

Maka dari itu agama Islam sering disebut sebagai rahmat bagi seluruh alam atau yang biasa disebut sebagai rahmatan lil alamin. Makna dari rahmatan lil alamin sendiri yaitu karena Nabi Muhammad SAW dapat

membawa rahmat bagi seluruh alam semesta karena ajaran agama yang dibawanya. Bahkan hal ini tertuang dalam Al-Quran surat al-Anbiya' ayat 107 yang isinya : "Dan tiadalah kami mengutus engkau (wahai Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam". Melalui ayat ini bisa dilihat bahwa yang menjadi rahmatan lil alamin adalah Nabi Muhammad SAW.

Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah memiliki arti persaudaraan umat Islam (Anshori, 2016). Maksudnya adalah seseorang dapat merasa saling bersaudara dengan orang lain tanpa memandang keturunan, latar belakang, ras, kebangsaan atau bahkan negara apabila mereka memeluk agama yang sama yaitu agama Islam.

Pada awal masa keislaman, ajaran ukhuwah ini pertama kali diterapkan oleh Rasulullah SAW saat beliau membangun peradaban Islam di Madinah. Pada masa itu, masyarakat terdiri dari berbagai suku dan kelompok. Dan untuk mempersatukan masyarakat tersebut maka Rasulullah mempererat hubungan antar suku dan kelompok tersebut dengan cara mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar sehingga seiring waktu terbentuklah hubungan yang erat antara dua kaum tersebut yang didasarkan pada kesamaan agama atau disebut dengan ukhuwah islamiyah.

Ukhuwah Wathaniyah

Kata wathan sendiri dapat berarti tanah air, tempat kelahiran, kampung halaman atau rumah, dan tanah tumpah darah. Jadi arti dari Ukhuwah Wathaniyah yaitu saudara sebangsa walaupun berbeda agama dan suku. Ukhuwah wathaniyah ini telah diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Makna dari ukhuwah wathaniyah ini juga tidak berbeda jauh dengan makna Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu. Selain maknanya yang terbilang mirip, konsep penerapannya pun hampir sama, yaitu sama-sama menerapkan untuk cinta kepada tanah air dan bangsa sendiri meskipun terdapat perbedaan suku, ras, bahasa, dan agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemerdekaan yang dicapai oleh Indonesia setelah dijajah oleh negara-negara lain. Pada masa penjajahan, para pemuda Indonesia bersatu untuk melawan penjajah meskipun berasal dari wilayah dan suku yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama yaitu kemerdekaan.

Seiring waktu, perbedaan ini tidak membuat bangsa Indonesia menjadi terpecah belah dan justru membuat Indonesia semakin bersatu karena adanya sikap saling menghargai dan toleransi yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Contoh dari Ukhuwah Wathaniyah yaitu :

1. Saling menghargai antar individu
2. Membantu orang yang sedang terkena musibah
3. Menghormati ibadah agama lain
4. Selalu menjaga silaturahmi di lingkungan sekitar
5. Mengikuti gotong royong

Peranan pendidikan agama islam dalam mewujudkan

Pendidikan merupakan tempat kita memulai untuk membentuk iman dan taqwa (Sunardi et al., 2018). Seorang tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam agar tidak ada penyelewangan dan kesalahpahaman terkait dengan ilmu agama Islam, serta hasil pembelajaran dapat diterapkan dengan optimal di kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Pemahaman, penghayatan, dan penerapan sikap toleransi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sangatlah penting, perbedaan agama di Indonesia sudah selayaknya menjadi keunikan dan ciri khas serta simbol persatuan bukan justru menjadi konflik yang dapat memecah arah bangsa. Sudah selayaknya perbedaan dalam beragama yang ada kiranya menjadi penguat persaudaraan sebagaimana sudah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hadirnya Pendidikan Agama Islam menjadi satu simbol usaha untuk memperjuangkan harmonisasi segala perbedaan yang ada di Indonesia dengan membangun karakter generasi muda yang berbudi pekerti luhur. Berikut merupakan peranan pendidikan agama islam dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia :

- a. Membentuk manusia yang percaya dan bertaqwa terhadap Tuhan yang maha esa.

Sebagai makhluk Tuhan yang maha esa kita memiliki kewajiban untuk senantiasa memperbaiki iman dan taqwa. Hadirnya Pendidikan Agama Islam di Indonesia menjadi pendukung untuk terciptanya hal itu. Pengajar membantu para pelajar untuk lebih mengenal hakikat Tuhannya lebih dekat dan menjadi

semakin takut terhadap larangan Tuhannya, dan gemar mengerjakan perintahNya. Dengan tumbuhnya budaya takut terhadap larangan Tuhan maka karakter masyarakat bangsa yang menjunjung tinggi asas ketuhanan akan tercipta. Budaya-budaya tersebut tentu saja diperoleh masyarakat dari Pendidikan Agama Islam di sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga bangku perguruan tinggi, maupun majelis-majelis taklim diluar lembaga pendidikan.

b. Membentuk warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya.

Karakter warga negara yang seimbang antara nasionalisme dan juga taat beragama tentu perlu terus dikembangkan, dengan seimbangny dua karakter tersebut dalam diri manusia akan membawa keharmonisan dalam hidup di lingkungan masyarakat. Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi perbedaan yang ada, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis antar umat beragama.

c. Memberikan pedoman sikap toleransi antar umat beragama baik dari proses belajar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas.

Sebagai agama yang mencintai perbedaan agama Islam dalam pendidikannya juga selalu mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang seutuhnya dengan menghargai hak orang lain terutama dalam hal ibadah dan agama. Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13, Allah dengan jelas menyatakan bahwa manusia diciptakan besuku-suku, dan berbangsa-bangsa agar manusia nantinya saling mengenal, hal ini menunjukkan bahwa agama islam adalah agama yang membawa kedamaian kepada seluruh umat beragama di dunia, selama umat agama islam tidak ditindas, diusir, dan diperangi.

d. Menjadikan sikap toleransi sebagai salah satu bentuk upaya menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia dengan menghindari perpecahan antar umat beragama.

Sebagai negara majemuk yang memiliki berbagai perbedaan didalamnya, masyarakat bangsa Indonesia wajib memiliki rasa toleransi akan adanya perbedaan yang tinggi, karena hanya dengan begitulah kedaulatan suatu bangsa akan tetap terjaga. Dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan dan juga Pendidikan Agama Islam di bangku sekolah maka akan memadukan

pengetahuan tentang seberapa pentingnya menjaga persatuan di negara Republik Indonesia ini, dan bagaimana menciptakan atau mewujudkan hal tersebut di dalam konteks agama.

KESIMPULAN

Agama Islam sebagai agama yang mencintai kedamaian dan kerukunan antar umat manusia tentu menentang keras mengenai adanya intoleransi agama di tengah keragaman yang ada. Dari kuisioner yang telah disebarakan sebelumnya dapat kita lihat bahwa tingkat toleransi beragama di Indonesia masih dalam keadaan biasa saja dan belum menjadi budaya dan karakter bangsa yang menyatu pada diri setiap individu masyarakatnya. Hal ini tentu menjadi tugas bagi semua warga negara, pemerintah, termasuk para pemeluk agama Islam sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia agar senantiasa menebarkan kebaikan dan menumbuhkan ketentraman di lingkungan sekitarnya. Dalam proses pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan dalam pengimplementasian kerukunan umat beragama di Indonesia yaitu pemikiran yang kurang matang, kurangnya pendidikan terkait agama, dan juga toleransi, salah memilih lingkungan bermain dan juga pergaulan, budaya *open-minded* yang masih kurang, adanya diskriminasi kelompok mayoritas, dan juga budaya sering menjadikan hal sensitif sebagai candaan. Kemudian untuk wujud dari implementasi yang diterapkan dan dapat dirasakan di sekolah yakni seperti menghargai pendapat dan tidak memaksakan kehendak, menyediakan waktu beribadah untuk masing-masing agama, menyediakan pelajaran bagi setiap agama yang ada untuk mengembangkan ilmu rohaninya, menyebutkan berbagai salam umat beragama dalam pembukaan suatu acara atau pidato, mengatur waktu acara agar tidak bertabrakan dengan jadwal ibadah masing-masing agama, saling mengingatkan dan menghormati teman yang sedang beribadah, menyumbangkan sebagian harta dalam kegiatan bakti sosial, membantu kegiatan keagamaan agama lain, dan tidak menyinggung agama lain. Untuk menunjang agar pengimplementasian budaya toleransi beragama semakin kuat kedepannya maka Pendidikan Agama Islam hadir sebagai mata pelajaran umum yang diterapkan pemerintah untuk membentuk karakter masyarakat bangsa Indonesia yang tidak hanya luar biasa dalam hal

teori namun juga dari sisi rohani. Peran Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan toleransi umat beragama yakni membentuk manusia yang percaya dan bertaqwa terhadap Tuhan yang maha esa, membentuk warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya, memberikan pedoman sikap toleransi antar umat beragama baik dari proses belajar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas, menjadikan sikap toleransi sebagai salah satu bentuk upaya menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia dengan menghindari perpecahan antar umat beragama. Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang teramat penting guna membentuk karakter generasi muda bangsa yang cinta akan kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, C. S. (2016). Ukhuwah Islamiyah Sebagai Fondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri dan Profesional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14(1), 117–125.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Statistik, B. P. (2020). *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*. <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0>.
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *JPPUMA Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 1(2), 12.
- Sunardi, N., Lesmana, R., & Tumanggor, M. (2018). Implementasi Manajemen Dalam Meningkatkan Iman Dan Taqwa Masyarakat Dusun Panyeredan, Cimanggu, Cisalak, Subang–Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1(1), 131–140.
- Supandi, S. (2019). Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 6(1), 60–71.
- Winata, K. A., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Konsepsi Pendidikan

Islam terhadap Prinsip-Prinsip Multikultural di Sekolah. *At-Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 51-70.